

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang atau pendahulu secara turun-temurun yang dapat berupa simbol, prinsip, materi, benda, ataupun kebijakan. Meskipun demikian, tradisi yang diwariskan ini dapat mengalami perubahan atau bahkan tetap dipertahankan selama tradisi tersebut tetap sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi, serta perkembangan zaman (Putri & Situmorang, 2023). Dalam perkembangannya, sebuah tradisi seringkali tidak dapat bertahan lama dalam suatu kehidupan masyarakat, bahkan dapat menghilang atau punah karena dianggap sudah tidak memiliki nilai, fungsi, atau justru dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, sebuah tradisi dapat terus hidup, berkembang, terjaga, dan dilestarikan apabila dianggap masih memberikan nilai, memiliki fungsi, bermakna, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan (Nurdin & Fazal, 2022).

Dalam pandangan sosiologi, tradisi dalam suatu masyarakat berkembang seiring dengan lingkungan sosialnya. Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan sudah dipercayai di suatu daerah. Tradisi juga berkaitan antara kebudayaan dan keagamaan. Dimana dalam tradisi akan ada sistem keagamaan yang dialirkan (Mardiana *et al.*, 2022). Faktor sosial, budaya, dan agama sangat memengaruhi tradisi yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Tradisi yang berkembang secara turun-temurun ini umumnya tidak memiliki aturan

tertulis yang baku, melainkan diteruskan melalui lisan, perilaku, dan kebiasaan yang terus dipertahankan. Berbagai bentuk tradisi ini menjadi fokus studi sosiolog dan antropolog yang menghasilkan pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan kepercayaan unik, yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini kebenarannya oleh generasi berikutnya (Yuliani, 2022).

Salah satu cara untuk melihat dan mengamati beragam tradisi yang ada di Indonesia yaitu pada saat datangnya bulan Ramadan. Bulan Ramadan tidak hanya menjadi waktu untuk ibadah umat Islam di seluruh dunia, tetapi juga menjadi momen untuk merayakan kebersamaan serta memperlihatkan kekayaan budaya yang ada di masyarakat lokal. Umat Islam di seluruh dunia menyambut bulan Ramadan dengan penuh sukacita. Lebih dari sekedar waktu beribadah, bulan suci ini menjadi kesempatan besar untuk mempererat kebersamaan, meningkatkan spiritualitas, dan memperkuat hubungan sosial. Di tengah kemeriahan perayaan Ramadan, tradisi-tradisi lokal sering menjadi perhatian utama, karena selain menggambarkan kekayaan budaya suatu masyarakat, tradisi-tradisi ini juga dapat menghidupkan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (Anggraini, 2024).

Beberapa wilayah di Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang unik dalam menyambut datangnya bulan ramadan, contoh tradisi tersebut antara lain tradisi *Padusan*, yaitu kegiatan mandi di empang, kolam, atau pemandian umum yang dilakukan masyarakat di Jawa Tengah dan Yogyakarta pada bulan Sya'ban (ruwah), dalam keyakinan mereka kegiatan ini memiliki makna sebagai bentuk penyucian diri dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi serupa juga

ditemukan di Riau, yaitu *Balimau Kasai*, dimana masyarakat Kampar melaksanakan mandi bersama sehari sebelum puasa dimulai. Selain itu, masyarakat seberang Kota Jambi memiliki tradisi ziarah kubur secara beramai-ramai yang dilakukan oleh warga satu desa atau kelurahan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Tradisi ini memiliki makna mendoakan orang yang telah meninggal serta mempererat hubungan keluarga. Tradisi lainnya yaitu *Bantai Adat*, yakni penyembelihan sapi dan kerbau yang dilakukan masyarakat Merangin Jambi, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. serta tradisi *lampu cangkok* di Kabupaten Karimun (Kurniadi & Putri, 2021).

Tradisi religi pada saat bulan Ramadan dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai cara dan bentuk sesuai dengan nilai-nilai, kebiasaan, serta budaya yang berkembang di masing-masing daerah. Keberagaman tradisi tersebut menunjukkan bahwa Ramadan bukan sekadar bulan untuk menjalankan ibadah wajib, tetapi juga menjadi momentum yang memiliki makna sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai tradisi religi yang dilaksanakan, masyarakat berupaya memperkuat keimanan, mempererat hubungan sosial, melestarikan warisan budaya, serta mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berkaitan dengan tradisi yang berlangsung saat bulan Ramadan, Di antara malam-malam Ramadan, malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir dipercaya sebagai waktu turunnya Lailatul Qadar, yang oleh sebagian besar masyarakat diyakini terjadi pada malam ke-27 Ramadan. Untuk memperoleh keberkahan malam tersebut, masyarakat melakukan berbagai amalan, seperti shalat malam,

membaca Al-Qur'an, mengikuti ceramah agama, serta memasang lampu penerangan sebagai bentuk penyemarak dan penghormatan terhadap malam yang dimuliakan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya masyarakat memaknai bulan Ramadan sebagai momentum yang istimewa untuk meraih keberkahan melalui berbagai prosesi dan amalan keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Begitu pula dengan masyarakat di Kabupaten Karimun yang memiliki tradisi khas pada bulan Ramadan, yaitu memasang *lampu cangkok* sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk memperoleh keberkahan pada malam-malam terakhir Ramadan.

Lampu cangkok merupakan salah satu perayaan yang memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam dan berbeda disetiap daerah. *Lampu cangkok* dipandang sebagai simbol cahaya yang dapat mengusir kegelapan, baik secara harfiah maupun metaforis. Dengan menyalakan *lampu cangkok*, masyarakat berharap bisa mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari Tuhan, serta mengusir segala bentuk kejahatan dan keburukan (Elmustian *et al.*, 2024). Selain itu, tradisi ini juga berkaitan dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat, di mana pada bulan Ramadan diyakini bahwa roh para leluhur akan kembali ke rumah. Oleh karena itu, rumah-rumah harus diterangi dengan *lampu cangkok* sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi tersebut (Rahmawati, 2022).

Lampu cangkok merupakan jenis penerangan tradisional yang secara umum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi kegelapan, terutama di lingkungan pedesaan. Lampu ini diperkirakan telah ada sejak zaman kesultanan melayu, yang pada saat itu digunakan sebagai alat untuk memudahkan masyarakat pergi ke masjid

dan membayar zakat. lampu ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat malam hari. Selain berfungsi sebagai sumber cahaya, *lampu cangkok* juga memiliki nilai simbolis dalam perayaan menyambut hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini diwujudkan dengan menghias rumah serta jalan-jalan di desa menggunakan *lampu cangkok* yang dinyalakan hingga malam Idul Fitri guna menambah semarak suasana Ramadan (Firdaus *et al.*, 2022).

Berbicara mengenai Tradisi *lampu cangkok* tentunya tidak terlepas kaitannya dengan unsur kebudayaan. Salah satu unsur utama kebudayaan adalah sistem religi, yang mencakup kepercayaan, nilai, serta praktik yang berhubungan dengan spiritualitas dan keyakinan terhadap kekuatan gaib. Sistem religi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam membentuk norma dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi *lampu cangkok* merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun di Kepulauan Riau, terutama di Kabupaten Karimun. Tradisi ini masih terus di praktikkan hingga saat ini dan hampir setiap tahun tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pada mulanya, *lampu cangkok* digunakan oleh masyarakat sebagai sarana penerangan di sepanjang jalan yang dilalui saat hendak menuju masjid, khususnya dalam rangka menunaikan kewajiban membayar zakat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa pada zaman dulu wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan dalam akses listrik, sehingga tidak memiliki penerangan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, *lampu cangkok* berperan sebagai alat penerangan utama yang digunakan untuk menerangi jalan di daerah pedesaan sebelum adanya

listrik. Masyarakat desa secara rutin memanfaatkan *lampu cangkok* setiap malam hari. Seiring perkembangan zaman, penggunaan *lampu cangkok* mengalami perubahan fungsi, tidak hanya sebagai alat penerangan, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dalam memperingati malam hari Raya Idul Fitri. Pada momen tersebut, *lampu cangkok* digunakan untuk menghiasi rumah-rumah penduduk serta menerangi jalan-jalan di sekitar permukiman.

Masyarakat melayu di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau mengenal *lampu cangkok* ini dengan sebutan *pelite*, yaitu sebuah lampu tradisional yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Lampu ini dibuat dari kaleng bekas minuman yang kemudian dipasang sumbu dan diisi dengan minyak tanah. Dalam penggunaannya, *lampu cangkok* disusun pada sebuah kerangka yang terbuat dari kayu, yang kemudian dibentuk sesuai dengan kreatifitas masyarakat. Bentuk-bentuk yang dihasilkan cukup beragam, mulai dari bentuk miniatur masjid, gapura jalan, ayat-ayat suci Al-Qur'an, lafaz Allah, hingga berbagai bentuk menarik lainnya yang membuat semakin memperindah tampilan *lampu cangkok* dan menambah kemeriahan suasana malam Ramadan. Tradisi pemasangan *lampu cangkok* ini dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat pada malam ke-27 Ramadan, atau biasa dikenal dengan istilah malam 7 likur, sebagai bagian dari perayaan menjelang hari Raya Idul Fitri (Humaira *et al.*, 2023).

Gambar 1. 1 *Lampu cangkok* Di Halaman Rumah



Gambar 1. 2 Kaleng Lampu Cangkok



Gambar 1. 3 Gerbang *lampu cangkok* kecamatan meral



Sumber: Data Lapangan, 2025.

Selain di Kabupaten Karimun, tradisi serupa juga dapat ditemukan di beberapa daerah lain, seperti di desa Grabagan, Kabupaten Tuban. Masyarakat di desa Grabagan mengenal tradisi ini dengan sebutan *colokan*. Tradisi *colokan* merupakan bagian dari budaya khas masyarakat Jawa, yang dilakukan dengan menyalakan obor pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, khususnya pada malam Lailatul Qadar, yaitu malam ke-21 dan ke-29 Ramadan. *Lampu colok* yang digunakan oleh

masyarakat desa Grabagan dibuat dari bonggol jagung yang ditusuk dengan potongan kayu kecil, kemudian dicelupkan ke dalam minyak tanah agar lebih mudah dinyalakan. Jika bonggol jagung tidak tersedia, masyarakat biasanya menggantinya dengan kain yang dililitkan pada salah satu ujung kayu, metode ini memungkinkan *lampu colok* menyala dalam durasi yang lebih lama. Jumlah *lampu colok* yang dinyalakan di setiap rumah harus berjumlah ganjil, seperti lima, tujuh, sembilan, dan seterusnya. Namun, tidak ada batasan tertentu dalam jumlahnya sehingga masyarakat bebas menentukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Syaroh, 2024).

Begitu pula di Bengkalis, Provinsi Riau, juga terdapat tradisi *lampu colok* yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. *Lampu colok* dibuat dengan menggunakan bambu yang dibentuk menyerupai obor, kemudian diletakkan di depan pintu rumah. Tradisi ini berawal dari keinginan masyarakat melayu untuk menyediakan penerangan bagi warga yang hendak menuju masjid selama bulan Ramadan serta sebagai sumber cahaya di daerah pedesaan yang masih minim akses listrik. Tujuan dibuatnya lampu ini yaitu untuk memberikan rasa aman bagi anak-anak yang akan pergi mengaji dan belajar di malam hari agar tidak merasa takut akan kegelapan (Rahmawati, 2022).

Untuk menjaga tradisi ini agar tetap lestari, pemerintah Kabupaten Karimun menetakannya sebagai ajang perlombaan yang dapat diikuti oleh seluruh Kecamatan di Karimun. Dalam perlombaan ini, dekorasi *lampu cangkok* yang dinilai paling menarik akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah dari pemerintah daerah sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas masyarakat.

Festival *lampu cangkok* ini sempat terhenti sementara pada tahun 2021 dan 2022 akibat pandemi Covid-19 yang melanda. Namun, terlepas dari ada atau tidaknya festival yang di selenggarakan pemerintah, di beberapa tempat di Karimun tradisi pemasangan *lampu cangkok* ini setiap tahunnya tetap dilaksanakan oleh masyarakat secara individu di halaman rumah mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini masih tetap dilaksanakan, akan tetapi sedikit mengalami perubahan bentuk. Namun demikian, meskipun bentuknya berubah, tetapi hal ini tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini sebagian masyarakat masih tetap memasang *lampu cangkok* setiap peringatan malam ke-27 Ramadan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *lampu cangkok* tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat penerangan, tetapi juga mengandung makna tertentu bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi *lampu cangkok* pada peringatan malam ke-27 Ramadan sebagaimana dipahami oleh masyarakat yang masih melestarikannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apa makna *lampu cangkok* dalam memperingati malam 27 ramadan”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui makna tradisi *lampu cangkok* dalam memperingati malam 27 ramadan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan dan membantu peneliti mempertajam dalam menganalisis peristiwa yang relevan dalam lingkungan sosial dan budaya serta meningkatkan analisis terkait pemahaman terhadap fenomena mengenai antusiasme masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan rujukan bagi para peneliti, serta menjadi bahan referensi sekaligus menggugah minat peneliti lain untuk memperdalam masalah yang serupa.